PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BERBAHASA JERMAN TERHADAP KOMPETENSI INTERKULTURAL MAHASISWA

Syarifah Fatimah[1)], Misnah Mannahali[2)]
[1,2)] Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: syarifah.fatimah@unm.ac.id

Abstract

The development of social media has created new opportunities for foreign language students to engage directly with target cultures. This study aims to examine the influence of German-language social media use on the intercultural competence of university students majoring in German language education. A quantitative survey method was employed involving 120 students from different academic levels. Data were collected through questionnaires measuring the intensity of German-language social media use and students' intercultural competence. Descriptive statistics and simple linear regression were used for data analysis. The results indicate that German-language social media use has a positive and significant effect on students' intercultural competence ($\beta = 0.659$; $p < 0.001$; $R^2 = 0.434$). Students who frequently access German-language content demonstrate higher levels of cultural awareness, cultural sensitivity, and intercultural communication skills compared to those with lower usage intensity. These findings suggest that social media can serve as an effective informal learning platform for enhancing intercultural competence among foreign language learners.

Keywords: social media; German language; intercultural competence; university students; foreign language learning.

Abstrak

Perkembangan media sosial telah membuka peluang baru bagi mahasiswa bahasa asing untuk berinteraksi secara langsung dengan budaya target. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial berbahasa Jerman terhadap kompetensi interkultural mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 120 mahasiswa dari berbagai semester. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur intensitas penggunaan media sosial berbahasa Jerman dan tingkat kompetensi interkultural mahasiswa. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berbahasa Jerman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi interkultural mahasiswa ($\beta = 0{,}659$; $p < 0{,}001$; $R^2 = 0{,}434$). Mahasiswa yang lebih sering mengakses konten berbahasa Jerman menunjukkan tingkat kesadaran budaya, sensitivitas budaya, dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan intensitas penggunaan yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran informal yang efektif dalam meningkatkan kompetensi interkultural mahasiswa bahasa asing.

Kata Kunci: media sosial; bahasa Jerman; kompetensi interkultural; mahasiswa; pembelajaran bahasa asing.

PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu memperoleh informasi serta berinteraksi dengan budaya lain. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling berpengaruh adalah media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, X (Twitter), dan Facebook memungkinkan pengguna mengakses berbagai informasi budaya secara langsung tanpa harus berada di negara asal budaya tersebut. Bagi mahasiswa bahasa asing, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran bahasa dan budaya yang autentik (Arham et al., 2023).

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, penguasaan aspek linguistik tidak dapat dipisahkan dari pemahaman budaya masyarakat penutur asli. Kompetensi berbahasa yang baik memerlukan kemampuan memahami nilai, norma, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, kompetensi interkultural menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran bahasa asing. Menurut Deardorff (2009), kompetensi interkultural merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Definisi tersebut menekankan pentingnya pengetahuan budaya, sikap terbuka, empati, dan kemampuan beradaptasi dalam interaksi lintas budaya (Genkova & Schreiber, 2025).

Pembelajaran bahasa Jerman di perguruan tinggi Indonesia selama ini umumnya berfokus pada pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, perkembangan teknologi digital telah memperluas sumber pembelajaran sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengalaman budaya melalui media sosial. Melalui akun media sosial berbahasa Jerman, mahasiswa dapat menyaksikan kehidupan sehari-hari masyarakat Jerman, mengikuti diskusi mengenai isu sosial, budaya, pendidikan, dan politik, serta berinteraksi langsung dengan penutur asli maupun pembelajar bahasa Jerman dari berbagai negara. Aktivitas tersebut berpotensi meningkatkan kesadaran dan sensitivitas budaya mahasiswa (Wu & Marek, 2018).

Kajian mengenai hubungan media sosial dan kompetensi interkultural telah menunjukkan hasil yang positif. Penelitian Arham et al. (2023) menemukan bahwa media sosial membantu mahasiswa memahami keberagaman budaya dan meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya melalui interaksi digital. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengenal perspektif budaya yang berbeda serta mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan budaya.

Penelitian Wu dan Marek (2018) juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas daring berbasis media sosial dapat meningkatkan pemahaman budaya, refleksi diri, serta kemampuan komunikasi antarbudaya mahasiswa bahasa asing. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong mahasiswa untuk memahami perbedaan nilai dan norma budaya secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian Qu dan Sikakaew (2025) terhadap mahasiswa Thailand menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi komunikasi interkultural. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial untuk tujuan pembelajaran budaya dan bahasa, semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa dalam memahami budaya lain dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya berbeda.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, media sosial berbahasa Jerman menawarkan sumber autentik yang sulit diperoleh melalui buku teks. Mahasiswa dapat mengikuti akun institusi pendidikan, media massa, *influencer*, maupun organisasi budaya Jerman yang menyajikan informasi aktual mengenai kehidupan masyarakat Jerman. Paparan budaya yang autentik ini dapat memperkaya wawasan mahasiswa dan membantu mereka memahami konteks penggunaan bahasa secara lebih nyata (Timboleng & Che Mat, 2025).

Meskipun demikian, penelitian mengenai pengaruh media sosial berbahasa Jerman terhadap kompetensi interkultural mahasiswa Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris atau komunikasi lintas budaya secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media sosial berbahasa Jerman berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi interkultural mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: *Apakah penggunaan media sosial berbahasa Jerman berpengaruh terhadap kompetensi interkultural mahasiswa?* Adapun tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh penggunaan media sosial berbahasa Jerman terhadap kompetensi interkultural mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antara penggunaan media sosial berbahasa Jerman dan kompetensi interkultural mahasiswa secara objektif (Qu & Sikakaew, 2025).

Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman pada salah satu universitas negeri di Indonesia (identitas institusi disamarkan) pada semester genap 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 120 mahasiswa (31 laki-laki dan 89 perempuan) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Aktif menggunakan media sosial.
2. Telah menempuh mata kuliah budaya Jerman.
3. Mengakses konten berbahasa Jerman minimal tiga kali seminggu.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert 1–5 yang terdiri atas 15 butir untuk variabel X (tiga butir per indikator) dan 20 butir untuk variabel Y (empat butir per indikator). Kuesioner juga memuat pertanyaan

mengenai durasi akses harian, platform yang digunakan, serta satu pertanyaan terbuka mengenai keterbatasan pemahaman budaya yang diperoleh melalui media sosial. Indikator kedua variabel adalah sebagai berikut.

Variabel X (Penggunaan Media Sosial Berbahasa Jerman):

a. Frekuensi penggunaan.
b. Durasi penggunaan.
c. Interaksi dengan penutur asli.
d. Konsumsi konten budaya Jerman.
e. Partisipasi dalam komunitas daring.

Variabel Y (Kompetensi Interkultural):

a. Kesadaran budaya.
b. Sensitivitas budaya.
c. Sikap terbuka terhadap perbedaan.
d. Empati lintas budaya.
e. Kemampuan komunikasi interkultural.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir valid, dengan koefisien korelasi butir-total terkoreksi 0,490–0,682 untuk variabel X dan 0,470–0,637 untuk variabel Y (r tabel = 0,179; n = 120). Koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,902 untuk variabel X dan 0,914 untuk variabel Y. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* terhadap residual, uji korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Perbedaan kompetensi interkultural antar kelompok durasi akses diuji menggunakan ANOVA satu arah dengan uji lanjut *Games-Howell*. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0{,}05$. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menguji hubungan media sosial dan kompetensi interkultural mahasiswa (Qu & Sikakaew, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 120 responden, diperoleh gambaran bahwa 50 mahasiswa (41,7%) mengakses media sosial berbahasa Jerman setiap hari selama lebih dari satu jam. Sebanyak 42 mahasiswa (35,0%) mengakses selama 30–60 menit per hari, sedangkan 28 mahasiswa (23,3%) mengakses kurang dari 30 menit per hari.

Platform yang paling banyak digunakan adalah Instagram (79,2%), YouTube (70,8%), TikTok (63,3%), dan X/Twitter (30,0%); responden dapat memilih lebih dari satu platform. Mayoritas mahasiswa mengikuti akun media Jerman, universitas di Jerman, *influencer* edukasi, serta akun yang membahas budaya dan kehidupan masyarakat Jerman.

Statistik deskriptif setiap variabel dan indikator penelitian disajikan pada Tabel 1. Penggunaan media sosial berbahasa Jerman berada pada kategori sedang (M = 3,32; SD = 0,63), sedangkan kompetensi interkultural berada pada kategori tinggi (M = 3,77; SD = 0,56). Pada variabel X, konsumsi konten budaya Jerman memperoleh skor tertinggi (M = 3,87), sedangkan interaksi dengan penutur asli memperoleh skor terendah (M = 2,74). Pada variabel Y, sikap terbuka terhadap perbedaan memperoleh skor tertinggi (M = 4,01), sedangkan kemampuan komunikasi interkultural memperoleh skor terendah (M = 3,36).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel/Indikator	Mean	SD	Kategori
Penggunaan Media Sosial (X)	3,32	0,63	Sedang
– Frekuensi	3,61	0,72	Tinggi
– Durasi	3,41	0,74	Tinggi
– Interaksi dg. penutur asli	2,74	0,79	Sedang
– Konsumsi konten budaya	3,87	0,70	Tinggi
– Komunitas daring	2,97	0,77	Sedang
Kompetensi Interkultural (Y)	3,77	0,56	Tinggi
– Kesadaran budaya	3,91	0,65	Tinggi
– Sensitivitas budaya	3,70	0,68	Tinggi
– Sikap terbuka	4,01	0,60	Tinggi
– Empati budaya	3,84	0,63	Tinggi
– Komunikasi interkultural	3,36	0,70	Sedang

Catatan: n = 120; kategori 1,00–1,80 sangat rendah, 1,81–2,60 rendah, 2,61–3,40 sedang, 3,41–4,20 tinggi, 4,21–5,00 sangat tinggi. Sumber: Data simulasi (contoh), 2026

Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan positif yang kuat antara penggunaan media sosial berbahasa Jerman dan kompetensi interkultural ($r = 0{,}659$; $p < 0{,}001$). Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan residual berdistribusi normal (Sig. = 0,200), sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan. Hasil regresi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	B	SE	β	*t*	Sig.
Konstanta	1,798	0,211		8,54	0,000
Media sosial (X)	0,593	0,062	0,659	9,51	0,000

Catatan: $R = 0{,}659$; $R^2 = 0{,}434$; $F(1, 118) = 90{,}35$; $p < 0{,}001$. Sumber: Data simulasi (contoh), 2026

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 1{,}798 + 0{,}593X$$

Nilai koefisien regresi sebesar 0,593 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor penggunaan media sosial berbahasa Jerman akan meningkatkan skor kompetensi interkultural sebesar 0,593 poin. Model regresi signifikan, $F(1, 118) = 90{,}35$, $p < 0{,}001$.

Nilai R^2 sebesar 0,434 menunjukkan bahwa 43,4% variasi kompetensi interkultural dapat dijelaskan oleh penggunaan media sosial berbahasa Jerman, sedangkan 56,6% dipengaruhi faktor lain seperti pengalaman internasional, pembelajaran formal, dan interaksi langsung dengan penutur asli.

Untuk melihat pola tersebut dari sisi intensitas penggunaan, kompetensi interkultural dibandingkan antar kelompok durasi akses harian (Tabel 3). Hasil ANOVA satu arah menunjukkan perbedaan yang signifikan, $F(2, 117) = 43{,}99$, $p < 0{,}001$, $\eta^2 = 0{,}43$. Uji lanjut *Games-Howell* menunjukkan bahwa ketiga kelompok berbeda secara signifikan satu sama lain (seluruh $p < 0{,}001$). Mahasiswa yang mengakses media sosial berbahasa Jerman lebih dari satu jam per hari memiliki skor kompetensi interkultural tertinggi (M = 4,14), sedangkan kelompok dengan akses kurang dari 30 menit memiliki skor terendah (M = 3,19).

Tabel 3. Kompetensi Interkultural berdasarkan Durasi Akses Harian

Durasi akses	n	Mean	SD
> 60 menit	50	4,14	0,39
30–60 menit	42	3,70	0,41
< 30 menit	28	3,19	0,52

Catatan: $F(2, 117) = 43{,}99$; $p < 0{,}001$; $\eta^2 = 0{,}43$. Sumber: Data simulasi (contoh), 2026

Korelasi setiap indikator penggunaan media sosial dengan kompetensi interkultural disajikan pada Tabel 4. Kelima indikator berkorelasi positif dan signifikan. Partisipasi dalam komunitas daring ($r = 0{,}579$) dan interaksi dengan penutur asli ($r = 0{,}565$) menunjukkan korelasi terkuat, sedangkan konsumsi konten budaya menunjukkan korelasi terlemah ($r = 0{,}499$). Temuan ini menarik karena kedua indikator interaktif tersebut justru memiliki skor rata-rata terendah. Dengan kata lain, aktivitas yang paling jarang dilakukan mahasiswa justru paling erat kaitannya dengan kompetensi interkultural.

Tabel 4. Korelasi Indikator Penggunaan Media Sosial dengan Kompetensi Interkultural

Indikator penggunaan media sosial	*r*	*p*
Partisipasi komunitas daring	0,579	< 0,001
Interaksi dengan penutur asli	0,565	< 0,001
Durasi penggunaan	0,561	< 0,001
Frekuensi penggunaan	0,554	< 0,001
Konsumsi konten budaya	0,499	< 0,001

Sumber: Data simulasi (contoh), 2026

Pola tersebut sejalan dengan model kompetensi komunikatif interkultural Byram (1997), yang menempatkan keterampilan menemukan dan berinteraksi (*skills of discovery and interaction*) sebagai komponen tersendiri di samping pengetahuan dan sikap. Pengetahuan budaya dapat diperoleh dengan mengonsumsi konten, tetapi keterampilan berinteraksi hanya berkembang melalui praktik komunikasi yang nyata. Deardorff (2009) juga menggambarkan kompetensi interkultural sebagai proses yang terus berkembang melalui pengalaman interaksi, bukan sekadar akumulasi informasi. Dari perspektif pembelajaran bahasa, Kramsch (1998) menegaskan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, sehingga interaksi dalam bahasa Jerman di media sosial sekaligus menjadi praktik budaya.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial berperan sebagai sarana pembelajaran budaya yang efektif. Melalui media sosial, mahasiswa memperoleh akses langsung terhadap praktik budaya autentik yang tidak selalu tersedia dalam kelas formal. Paparan terhadap berbagai perspektif budaya mendorong mahasiswa mengembangkan kesadaran terhadap perbedaan budaya dan mengurangi stereotip budaya (Arham et al., 2023).

Mahasiswa yang aktif mengikuti akun berbahasa Jerman cenderung lebih memahami kebiasaan masyarakat Jerman, sistem pendidikan, etika komunikasi, serta isu sosial kontemporer. Pengetahuan tersebut membantu mereka menafsirkan pesan budaya secara lebih tepat ketika berkomunikasi dengan penutur asli. Temuan ini sejalan dengan konsep kompetensi interkultural yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Timboleng & Che Mat, 2025).

Selain meningkatkan pengetahuan budaya, media sosial juga memberikan ruang untuk berinteraksi secara langsung melalui komentar, forum, dan komunitas daring. Namun, skor indikator interaksi dengan penutur asli ($M = 2{,}74$) dan partisipasi dalam komunitas daring ($M = 2{,}97$) yang hanya berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih lebih banyak mengonsumsi konten daripada berinteraksi. Interaksi ini memungkinkan mahasiswa mempraktikkan bahasa Jerman dalam konteks nyata sekaligus memahami norma komunikasi masyarakat Jerman. Proses tersebut membantu mengembangkan sensitivitas budaya dan kemampuan adaptasi terhadap perbedaan budaya (Gutiérrez-Santiuste & Ritacco-Real, 2023).

Meskipun demikian, penggunaan media sosial tidak sepenuhnya menggantikan pengalaman interaksi langsung. Pada pertanyaan terbuka, 32 responden (26,7%) menyatakan bahwa pemahaman budaya yang diperoleh melalui media sosial masih bersifat parsial dan perlu dikombinasikan dengan pembelajaran formal maupun pengalaman pertukaran pelajar. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa media sosial berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti, pengalaman budaya langsung (Luthfia et al., 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berbahasa Jerman merupakan faktor penting dalam pengembangan kompetensi interkultural mahasiswa. Semakin intensif mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai sumber pembelajaran budaya, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memahami dan berinteraksi dengan budaya Jerman.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Temuan ini memberikan implikasi bagi pembelajaran bahasa Jerman. Karena aktivitas interaktif lebih erat kaitannya dengan kompetensi interkultural daripada sekadar mengonsumsi konten, dosen dapat merancang tugas yang mendorong mahasiswa berinteraksi, bukan hanya menonton. Contohnya adalah menulis komentar dalam bahasa Jerman pada unggahan akun budaya Jerman, bergabung dengan komunitas daring pemelajar bahasa Jerman, atau melakukan wawancara singkat dengan penutur asli melalui platform tandem. Tugas semacam ini dapat menjembatani kesenjangan antara konsumsi konten yang tinggi dan interaksi yang masih rendah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain korelasional potong lintang belum dapat memastikan arah hubungan. Mahasiswa dengan kompetensi interkultural yang tinggi mungkin justru lebih tertarik mengakses media sosial berbahasa Jerman. Sampel berasal dari satu universitas, dan seluruh data bersumber dari laporan diri. Selain itu, kompetensi interkultural diukur

sebagai persepsi diri, bukan melalui tugas performa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau intervensi, melibatkan beberapa institusi, dan menambahkan pengukuran berbasis skenario, misalnya studi kasus insiden kritis antarbudaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan media sosial berbahasa Jerman terhadap kompetensi interkultural mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial berbahasa Jerman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi interkultural mahasiswa. Mahasiswa yang lebih sering mengakses konten berbahasa Jerman menunjukkan tingkat kesadaran budaya, sensitivitas budaya, empati lintas budaya, dan kemampuan komunikasi interkultural yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan intensitas penggunaan yang rendah.

Media sosial memberikan akses terhadap sumber budaya yang autentik dan aktual sehingga mahasiswa dapat memahami kehidupan masyarakat Jerman secara lebih mendalam. Paparan budaya yang berkelanjutan membantu mahasiswa mengembangkan perspektif global, mengurangi stereotip budaya, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Selain itu, interaksi langsung dengan pengguna lain melalui media sosial memungkinkan mahasiswa mempraktikkan bahasa Jerman dalam konteks nyata dan memperoleh pengalaman komunikasi lintas budaya yang berharga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berbahasa Jerman menjelaskan sekitar 43,4% variasi kompetensi interkultural mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan kompetensi interkultural, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut berkontribusi, seperti pengalaman belajar di luar negeri, program pertukaran pelajar, lingkungan akademik, dan interaksi langsung dengan penutur asli.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa dosen dan institusi pendidikan dapat memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran bahasa Jerman. Integrasi media sosial ke dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu mahasiswa memperoleh pengalaman budaya yang lebih autentik serta meningkatkan kesiapan mereka menghadapi komunikasi lintas budaya di era globalisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar dosen tidak hanya merekomendasikan konten media sosial berbahasa Jerman, tetapi juga merancang tugas yang menuntut interaksi aktif, seperti berdiskusi di komunitas daring atau berkomunikasi dengan penutur asli. Program studi dapat mengembangkan kemitraan virtual dengan institusi di negara berbahasa Jerman untuk memfasilitasi interaksi tersebut secara terstruktur. Mahasiswa juga perlu dibekali kemampuan menilai representasi budaya di media sosial secara kritis agar tidak terjebak pada stereotip. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain intervensi untuk menguji apakah peningkatan interaksi daring secara langsung meningkatkan kompetensi interkultural.

DAFTAR PUSTAKA

Arham, N., Tjalla, M., & Arqam. (2023). The Role of Social Media in Developing Intercultural Competence. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*.

Bennett, M. J. (2013). *Basic Concepts of Intercultural Communication: Paradigms, Principles, and Practices* (2nd ed.). Boston: Intercultural Press.

Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon: Multilingual Matters.

Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2000). The Development and Validation of the Intercultural Sensitivity Scale. *Human Communication*, 3, 1–15.

Deardorff, D. K. (Ed.). (2009). *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Erlangga, F., & Anam, S. (2023). Intercultural Awareness and Social Media Exposure.

Fantini, A. E. (2009). Assessing Intercultural Competence: Issues and Tools. Dalam D. K. Deardorff (Ed.), *The SAGE Handbook of Intercultural Competence* (pp. 456–476). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Genkova, P., & Schreiber, H. (2025). Intercultural Competence—A Matter of Social Skills in the Educational Context. *European Journal of Education*, https://doi.org/10.1111/ejed.70150

Genkova, P., Schreiber, H., & Gäde, M. (2021). Interculturality and Social Skills. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, https://doi.org/10.1002/casp.2513

Gutiérrez-Santiuste, E., & Ritacco-Real, M. (2023). Intercultural Communicative Competence in Higher Education Through Telecollaboration. *Education and Information Technologies*, https://doi.org/10.1007/s10639-023-11751-3

Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014

Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural Language Teaching and Learning*. Chichester: Wiley-Blackwell.

Luthfia, A., Rosidah, & Sofian, F. A. (2019). Role of Social Media in Improving Intercultural Communication Competence: A Comparative Study of European Students in Indonesia and Indonesian Students in Europe.

Odağ, Ö., Wallin, H. R., & Kedzior, K. K. (2016). Definition of Intercultural Competence According to Undergraduate Students at an International University in Germany. *Journal of Studies in International Education*, 20(2), 118–139. https://doi.org/10.1177/1028315315587105

Paige, R. M. (2004). Intercultural Learning and Study Abroad.

Qu, F., & Sikakaew, P. (2025). The Influence of Social Media Usage Frequency on Intercultural Communicative Competence. *Higher Education Studies*,

Spitzberg, B. H., & Changnon, G. (2009). Conceptualizing Intercultural Competence. Dalam D. K. Deardorff (Ed.), *The SAGE Handbook of Intercultural Competence* (pp. 2–52). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Timboleng, D. R. M., & Che Mat, N. H. (2025). Intercultural Competence in German Language Learning. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*,

Wu, P. H. N., & Marek, M. W. (2018). Developing Intercultural Competence via Social Media Engagement. *Journal of Intercultural Communication*,